JURNAL CALACCITRA
ISSN | E-ISSN: 2798-4370| 2798-6152
Vol. 4 No.2 - November 2024
https://jurnal2.isi.dps.ac.id/index.php/calaccitra
DOI:
Publishing: LP2MPP Institut Seni Indonesia Denpasar

PENERAPAN MISE EN SCENE DALAM FILM DOKUMENTER PENDEK *NARI – Gandrung Portrait*

Ali Wardana[1], Kadek Puriartha[2], I Nyoman Payuyasa[3]

[1] Prodi Produksi Film dan Televisi, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasa, Jln. Nusa IndahDenpasar-Bali, Indonesia
[2] Prodi Produksi Film dan Televisi, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasa, Jln. Nusa IndahDenpasar-Bali, Indonesia
[3] Prodi Produksi Film dan Televisi, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasa, Jln. Nusa IndahDenpasar-Bali, Indonesia

anandawardanaaa@gmail.com, kadekpuriartha@isi-dps.ac.id, payuyasa@isi-dps.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Received : Januari 2024
Accepted : Maret 2024
Publish online : November 2024

A B S T R A C T

The process of creating works involves partners and institutions in order to create work that has sustainable benefits. Students choose documentary projects as an option in creating works that are able to package stories and information in an interesting format, namely film. Gandrung is a Banyuwangi traditional dance that has been around for a long time, the history of this dance is what attracts students in creating documentary works, trying to package them into films by conveying strong issues and facts that need to be known for the continuation of the tradition itself.
Key words : *Independent project, documentary, mise en scene*

A B S T R A K

Proses penciptaan karya melibatkan mitra dan institusi demi menciptakan karya yang memiliki kebermanfaat berkelanjutan. Mahasiswa memilih proyek dokumenter sebagai pilihan dalam menciptakan karya yang mampu mengemas cerita dan informasi dalam format yang menarik yakni film. Gandrung merupakan tari tradisi Banyuwangi yang telah ada sejak lama, sejarah tarian ini lah yang menarik mahasiswa dalam menciptakan karya dokumenter, mencoba mengemasnya kedalam film dengan menyampaikan isu dan fakta yang kuat yang perlu untuk diketahui demi keberlangsungan tradisi itu sendiri.
Kata Kunci: Projek independent, dokumenter, mise en scene

PENDAHULUAN

Banyuwangi terkenal dengan keragaman budayanya. Salah satu kesenian Banyuwangi yakni "Tari Gandrung". Tarian yang awalnya merupakan bentuk perlawanan terhadap penjajah. Dulunya para pejuanglelaki menyamar berpakaian seperti penari wanita dan menghibur penjajah yang asyik berpesta minuman. Para Gandrung ini berkeliling dari kampung ke kampung untuk mengumpulkan saweran dari penjajah yang akan digunakan untuk logistik para pejuang. Ada pula yang menyebutkan kalau Gandrung juga berperan penting sebagai mata-mata kekuatan musuh saat itu. Tari Gandrung ini terus dilestarikan secara turun temurun dari masa ke masa. Penari Gandrung lelaki terakhir ialah Mbah Kasman. Setelah wafatnya Mbah Kasman, terdapat satu wanita yang disumpah untuk menjadi seorang Gandrung sekaligus menjadi Gandrung wanita pertama, Beliau ialah Mbah Semi. Mbah Semi lah yang kemudian melestarikan tari Gandrung, hingga kini banyak dilakukan oleh para penari wanita. Mak Temu dan Mak Dartik, dua lansia yang telah menjalani hidup puluhan tahun sebagai seorang 'Gandrung'. Keduanya telah menjalani ritual 'Meras Gandrung' di usia muda. Berdasarkan silsilah, Mak Dartik memiliki keturunan langsung dari Mbah Semi (Gandrung wanita pertama), sementara Mak Temu berasal dari kalangan masyarakat biasa. Namun, eksistensi mereka di kalangan para penari Gandrung sangat dihormati, mereka dikenal sebagai maestro gandrung
yang tersisa hingga saat ini. Mahasiswa merasa kekuatan gandrung sangatlah menarik, dimana eksistensinya terus berkembang dan dikenal oleh banyak orang. Selain tariannya, mahasiswa merasa bahwa masih banyak yang belum mengenal dan mempelajari tentang sejarah turun temurun dari Gandrung ini, sehingga keberadaan dan kehidupan personal mak Dartik dan mak Temu sebagai Gandrung keturunan tertua patut untuk diangkat kedalam film documenter.

Proses produksi film dokumenter pendek ini didasari pada penciptaan karya dokumenter dengan mengunggulkan unsur penyampaian informasi yang memuat tentang Tari Gandrung yang telah dikenal secara luas. Dalam proses pembuatannya, Mahasiswa atau pembuat karya akan menggunakan metode-metode tertentu dalam memproduksi sebuah film dokumenter pendek. Film dokumenter pendek ini nantinya akan diurai secara terperinci mengenai konsep penerapan mise en scene yang dipakai untuk menyampaikan pesan dan informasi pada karya audio visualnya melalui simbol-simbol dan semiotika. Selain itu, konsep penyutradaraan juga akan menjadi topik dalam pembahasan pada laporan ini.

Melalui kegiatan projek independen ini diharapkan mahasiswa dapat menambah pengetahuan dan mendapat wawasan tentang dunia kerja yang sesungguhnya dan juga dapat mengasah dan mengembangkan diri dalam proses penciptaan karya yang baik dan sesuai. Selain itu mahasiswa juga dapat mengetahui sejauh mana kualitas dirinya dan langsung mempraktekan apa yang didapatkan selama kuliah.

METODE PENELITIAN/PENCIPTAAN

Konsep dalam penciptaan sebuah karya dokumenter sangat penting untuk menjadi landasan dan dasar utama bagi penulis untuk dapat menciptakan karya yang tidak hanya baik namun indah dan memiliki estetika yang kuat dalam penyampaian informasi baik dari segi artistik, tutur cerita atau penyutradaraan dan teknis pengambilan gambar. Konsep yang digunakan mampu memperkuat ide cerita atau naskah untuk tetap sesuai dengan isu yang diangkat terutama juga memperkuat isu itu sendiri.

Dokumenter sendiri memiliki kapasitas yang kuat untuk mempengaruhi orang dan memberikan prespektif baru. Kekuatan ini kemudian dapat menimbulkan perubahan social yang beragam, perubahan yang mampu memberi progres yang signifikan dari berbagai aspek termasuk mempengaruhi pola piker dan tingkah laku seseorang atau kelompok. Dalam penerapannya terdapat beberapa gagasan yang menjadi acuan dalam kekuatan dokumenter itu sendiri.

Gagasan yang telah dipaparkan tentunya mampu mengasah dan memberikan insight yang kuat baiak pembuat film dokumenter untuk dapat memahami ruang lingkup cerita yang ingin diangkat hingga distribusinya nanti, jadi tidak hanya sekedar membuat film yang bahkan tidak tahu tujuan kedepannya dan film hanya akan menjadi sampah yang tidak dipertontonkan lalu perubahan pun dapat tepat untuk diupayakan.

Pada tahapan pembuatan film dokumenter pendek ini, Mahasiswa atau pembuat film secara umum menggunakan tiga metode dasar dalam proses pembuatannya yaitu tahap pra produksi, produksi dan pasca produksi. Adapun detail proses yang dilakukan dalam ketiga tahapan ini yakni :

1. Pra Produksi

a. Penelitian Tematik

Penelitian tematik dilaksanakan pada tahap awal proses penciptaan suatu karya. Penelitian dilakukan sebagai langkah awal bagi mahasiswa atau pembuat film dalam mengidentifikasi gagasan pokok dan mengkonsolidasikan gagasan-gagasan tersebut untuk dapat dilaksanakan sebagai suatu struktur dasar. Subjek penelitian terdiri dari: observasi dan penelitian lapangan.

b. Laporan lengkap
Liputan mendalam dilakukan setelah mahasiswa atau sineas meneliti topik tersebut. Liputan mendalam atau pemberitaan mendalam juga dapat disebut sebagai jurnalisme televisi investigatif, karena aspek-aspek pemberitaan memiliki kesamaan dengan tujuan yang sama yaitu penelitian mendalam dan pengumpulan informasi.

c. Pengembangan Ide dan Cerita
Pengembangan mengandung arti mengembangkan dan menjelaskan secara luas hasil penelitian yang diperoleh guna menjelaskan segala sesuatu yang diperoleh melalui gagasan pokok cerita. Pengembangan ide dan cerita biasanya diawali dengan menyaring dan mengelompokkan setiap temuan penelitian, yang kemudian menjadi bahan inti dan informasi pendukung ide cerita tersebut.

d. Cerita, Sinopsis dan Pendekatan Kreatif
Ada 3 hal yang dilakukan setelah menyelesaikan seri penelitian. Merupakan hasil penelitian yang dilakukan oleh siswa atau penulis karya, yaitu pengembangan cerita, garis besar dan pendekatan kreatif.

2. Produksi

Tahapan ini merupakan tahap pelaksanaan persiapan pra produksi. Dalam hal ini para pelajar atau pembuat film memahami bahwa membuat sebuah film dokumenter memerlukan kesabaran dan waktu yang tidak sedikit, karena mereka harus mengabadikan dengan baik momen-momen dari setiap sumber dan lingkungannya. Dibutuhkan komitmen yang besar untuk selalu ada dalam segala hal yang dilakukan narasumber dan merekamnya tanpa narasumber merasa risih dengan kehadiran sineas dalam aktivitasnya.

Selain itu, pembuatan film dokumenter memerlukan waktu produksi yang cukup lama, karena setiap momen yang terjadi tidak dapat diatur atau diciptakan secara sadar sedemikian rupa sehingga harus menunggu tibanya momen tersebut agar dapat mengabadikan momen yang ada. Contoh yang terjadi pada karya yang diciptakan oleh para siswa, para siswa harus menunggu sejenak untuk mengenang 1 tahun meninggalnya kakek Dido Kajeng yang merupakan sosok penting dalam terciptanya karya ini.

3. Pasca produksi

a. Editing
Tahap selanjutnya adalah pasca produksi. Tahap ini merupakan tahap akhir dari produksi film yang sering disebut dengan dapur film. Pada tahap ini, gambar diambil selama produksi, mis. pengeditan film, dipotong. Seorang editor biasanya disebut sutradara kedua karena dialah orang kedua yang mengetahui setiap pengambilan gambar dan menyusunnya menjadi sebuah cerita yang koheren. Tugas editor adalah mengolah, memilih dan menyusun gambar. Tahapan ini mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap manipulasi ruang dan waktu melalui keterampilan editing.

b. Distribusi
Tahap distribusi merupakan tahap terakhir dalam pengerjaan film. Langkah ini dilakukan setelah film selesai atau mencapai tahap akhir. Film finalnya akan diputar baik di bioskop atau bioskop dan akan mengikuti beberapa festival baik nasional maupun internasional. Langkah ini biasanya dilakukan langsung oleh produsen atau tim distribusi dari perusahaan produk yang memproduksinya.
Dalam hal ini mahasiswa atau sutradara mempunyai rencana untuk mendistribusikan filmnya baik secara online maupun offline, hal ini telah didiskusikan dengan rekanan dan produser besar. Distribusi utama yang pasti akan terjadi adalah penampilan di festival-festival film baik dalam negeri maupun internasional.

HASIL DAN PEMBAHASAN
Deskripsi Data/hasil

1 Konsep

Ide terbentuk oleh adanya pengalaman otentik serta pendekatan yang telah terjalin antara mahasiswa atau pembuat film dengan narasumber . Ide dan gagasan yang di presentasikan ialah momen perjuangan maestro gandrung dalam menjaga budaya serta menepis banyak diskriminasi yang terjadi dan pandangan negatif tentang tarian gandrung di mata masyarakat saat ini. Hal ini mempengaruhi pada bagaimana perkembangan tarian gandrung di banyuwangi yang sangat signifikan cukup dan terus dikenal dengan bagaimana fakta gandrung secara history dan budaya yang perlu untuk tetap dijaga agar tidak redup secara sejarah keberadaannya.

Terdapat banyak isu kuat yang ada di gandrung, namun secara nyata masyarakat tidak ingin banyak tahu tentang itu, saat ini hanya tentang bagaimana gandrung dilihat sebagai tarian yang mengisi acara atau bahkan tarian malam yang menghibur orang-orang untuk kebutuhan kesenangan saja. Pemerintah dengan segala substansi dan kebijakan yang bisa dibuat pun membawa gandrung sebagai tarian yang entertaining bukan sebagai sejarah warisan budaya yang dijaga secara baik layaknya museum tak benda, padahal saat ini gandrung telah masuk dalam warisan budaya tak benda.

2 Tahapan Penciptaan

Penulis atau pembuat film akhirnya merasa bahwa film ini perlu untuk dibuat menjadi film yang mampu memberikan pendekan dan pengalaman personal kepada penonton, bagaimana akhirnya persahabatan kedua maestro gandrung mampu membuka banyak fakta dan cerita yang tidak diketahui masyarakat luas. Hal ini diharapkan mampu memberi pandangan baru tentang bagaimana perkembangan gandrung di banyuwangi dengan keberadaan maestro gandrung yang sudah mulai sedikit dan berkurang lalu belum ada regenerasi yang mau untuk di sumpah (Peras Gandrung).

1. Studi Kasus Isu

Pembuat film terlebih dahulu memilih inti permasalahan dari ide cerita yang ada. Pemilihan ini bisa didasarkan pada banyak hal, seperti pendekatan personal, topik yang sedang marak di beberapa media, atau topik yang kebutuhan keasliannya sangat mendesak sehingga harus dipublikasikan dan diproduksi sebagai sebuah karya dari orang-orang tertentu. kebutuhan Dalam hal ini, para pelajar atau pembuat film mempunyai akses tersendiri terhadap sumber-sumber tersebut dan merasa bahwa isu-isu yang ada akan membantu mengurangi diskriminasi terhadap gandrung banyuwangi dan memperkenalkan masyarakat pada perspektif baru mengenai budaya gandrung. Penelitian biasanya dilakukan dalam bentuk preview terhadap lingkungan yang ada, semakin dekat fenomena tersebut dengan masyarakat yang ada maka semakin besar peluang film tersebut diterima oleh masyarakat. Selain itu observasi juga dapat dilakukan melalui internet, mencari beberapa kasus yang erat kaitannya dengan tari gandrung banyuwangi dan mengenal maestro gandrung. Dengan demikian, diharapkan karya yang dihasilkan dapat memberikan dampak yang luas dan memberikan kontribusi terhadap perubahan terkait permasalahan gandrung di Banyuwangi.

2. Observasi

Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi yang akurat mengenai permasalahan yang muncul pada proses awal pemahaman dan penulisan ide cerita. (Riyanto, 2010) observasi adalah metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan langsung atau tidak langsung. Siswa atau pembuat film menggunakan observasi untuk mempelajari kehidupan sehari-hari setiap tokoh, lingkungan, aktivitas yang berkaitan dengan tema yang ada, untuk kemudian memperoleh informasi tertentu ketika membuat kerangka cerita. Observasi yang dilakukan berupa observasi partisipan, tidak sistematis sehingga mempunyai informasi lebih dari yang diperlukan.

3. Riset Lokasi

Riset Lokasi dilakukan untuk mengetahui keadaan dan situasi tempat dilakukannya kajian dan pengamatan. Survei lokasi membantu siswa atau pekerja mengidentifikasi konsep dan teknik yang digunakan dalam proses produksi. Survei lokasi digunakan untuk menentukan dan mendeskripsikan materi dan daftar pengambilan gambar, termasuk menentukan adegan yang dibuat kemudian dalam pemrosesan kreatif. Pembuat film memilih lokasi yang memiliki kedekatan dengan narsumber seperti rumah, tempat pertunjukan Gandrung dan tempar Gandrung Sewu dilaksanakan yakni di Pantai Boom, Banyuwangi.

4. Liputan mendalam

Dalam melakukan liputan mendalam, mahasiswa atau pembuat film melakukan pendekatan aktif untuk memperoleh informasi yang sangat mendalam. Metode penelitian adalah cara atau cara ilmiah untuk memperoleh informasi untuk tujuan tertentu yang bermanfaat, Hamid Darmadi (2014, p. 153). Pendekatan penulis antara lain :

• Kualitatif

Pada pendekatan ini siswa sangat memperhatikan aspek pemahaman dan pemahaman masalah yang muncul secara mendalam, dibandingkan melihat masalah secara tersendiri atau secara generalisasi yang mendefinisikan atau melihat masalah secara umum. Sub pendekatan kuantitatif yang digunakan siswa adalah inkuiri naratif yang bertujuan untuk memperoleh informasi mendalam tentang seseorang atau lebih dan untuk memperoleh informasi pribadi mengenai subjek, baik itu kisah hidup karir maupun sebab-sebab suatu masalah yang dialami.

• Kuantitatif

Pendekatan ini dipilih karena setiap penelitian yang dilakukan tentunya mengandung informasi yang

perlu dikembangkan lebih lanjut. Data dikumpulkan dan dikelompokkan menurut segmentasi penelitian dan pertanyaan yang berkaitan dengan pembuat dokumenter. Kemudian ditetapkan hipotesis dari data yang diperoleh untuk mengetahui ide dan cerita serta membuktikan kebenaran data yang dikumpulkan. Survei digunakan sebagai suatu metode, dimana survei memberikan informasi mengenai pendapat masa lalu dan sekarang, pendapat, ciri-ciri dan beberapa hal untuk menguji keakuratan informasi tersebut, yang kemudian dapat dibentuk cerita. Dalam hal ini siswa menggunakan teknik wawancara untuk memperoleh informasi.

5. Pengembangan cerita

Penulis atau pencipta karya mengembangkan cerita dan ide terkait hasil observasi bersama dengan mitra kolaboratif yaitu Kitapoleng Bali. Karya pengembangan merupakan penciptaan benang merah atau kerangka cerita melalui hasil penelitian. Kesiapan menentukan setiap cerita dan materi yang dibahas. Dalam hal ini mahasiswa berusaha mengangkat permasalahan mengenai Gandrung Banyuwangi khususnya mak Dartik dan mak Temu. Penelitian yang dihasilkan sangat banyak, pekerjaan pengembangan dilakukan untuk memilih materi penelitian yang ada untuk digabungkan dengan topik yang lebih penting yang menjadi inti ide cerita yang diusulkan kepada mitra di awal praproduksi.

6. Storyline, Treatment dan Sinopsis

Setelah menyelesaikan rangkaian penelitian, ada 3 hal yang harus dilakukan oleh pembuat film atau penulis karya yaitu pengembangan cerita, garis besar dan pendekatan kreatif.

Storyline merupakan alur singkat cerita pada karya yang akan dibuat, biasanya storyline menjadi pondasi atau benang merah pada cerita yang akan dibuat. Storyline sangat membantu mahasiswa atau pembuat karya dalam menjaga alur cerita atau rencana cerita tetap ada jalurnya dan tidak melebar terlalu luas karena dalam film dokumenter akan terdapat banyak informasi yang didapat sekalipun itu tidak masuk dalam rencana cerita.

Sinopsis merupakan penjabaran luas atau lebih detail dari storyline yang dibuat. Sinopsis biasanya menjelaskan secara detail alur cerita dari awal hingga akhir sehingga dapat memberi gambaran luas mengenai rencana film yang akan di buat. Dalam pembuatan karya dokumenter pendek ini, mahasiswa atau pembuat film memahami secara menyuluruh setiap informasi dari riset-riset yang telah didapat, menggabungkannya, menyeleksinya menjadi satu kesatuan yang saling terhubung sehingga mampu memberikan gambaran cerita secara lisan di sinopsis yang dibuat, Sinopsis kemudian akan menjadi pegangan bagi mahasiswa atau pembuat film dapat proses editing walaupun dalam dokumenter kita mengetahui bahwa segalanya dapat berubah dalam tahap editing termasuk alur cerita.

Creative treatment merupakan sketsa dari sebuah sekenario dan menjadi kerangka ceritanya. Sketsa ini berisikan tentang segala bentuk kreatif dari rencana karya yang akan dibuat. Seperti dalam halnya alur secara teknis mengenai cerita yang akan dibuat. Mahasiswa atau pembuat film menggunakan creative treatment dalam proses penyampaian statement kepada tim dan crew. Dalam creative treatment, pembuat film menentukan terlebih dahulu gaya dokumenter apa yang akan dipakai dalam setiap proses produksi yang akan dilaksanakan. Selain itu, pembuat film juga menyampaikan bagaimana rencana shot, moving kamera, tata suara, alur cerita per lokasi dan lain-lain yang berhubungan dengan hal kreatifnya sehingga mampu menjadi acuan utama bagi setiap crew yang bertugas untuk dapat melakukan produksi sesuai dengan keinginan sutradara.

7. Gaya Dokumenter

Menurut buku Digdocs dari indocs, menjelaskan bahwa dokumenter sangatlah beragam, dimana berbagai macam penuturan dan storytelling dengan berbagai kasus yang berbeda berkembang didalamnya, hal ini mempengaruhi bagaimana penonton atau audiens memahami dan menangkap cerita dengan pandangan dan prespektif yang berbeda pula sehingga mampu menciptakan perubahan-perubahan yang beragam pula seperti dalam bentuk aksi dan komunitas.

a. Dokumenter Observasional

Dokumenter observasional muncul atas kegelisahan tentang originalitas dari dokumenter sendiri dalam merekam sebuah kejadian nyata seiring dengan kehadiran kamera 16mm pada dekade 1960an. Banyak bermunculan gaya dokumenter yang melupakan tentang bagaimana cara dokumenter benar-benar bekerja dalam merekam kenyataan pada saat itu. Menurut Sutrisno Hadi, pengertian observasi adalah suatu kegiatan yang sangat kompleks yang terdiri dari berbagai macam proses, baik proses biologis maupun proses psikologis yang lebih mementingkan proses-proses ingatan dan pengamatan. Gaya dokumenter ini biasanya lebih mengedepankan tentang pengambilan aktivitas, kegiatan terutama momen pada cerita dan isu yang di ambil . Gaya ini identik dengan tidak adanya voice over, music latar serta tidak ada wawancara

didalamnya. Apa yang penonton tonton didepan layar seakan hadir nyata didepan mata. Contoh film-film yang menggunakan gaya dokumenter observasional adalah High School (Frederick Wiseman, 1968), dan Don't Look Back (Nicholas Roeg, 1967).

b. Dokumenter Ekspository

Bill Nicholas memaparkan bahwa Ekspository memasukkan voice over (voice over commentary) yang dikombinasikan dengan serangkaian gambar yang memiliki tujuan agar filmnya lebih informative dan deskriptif. Narasinya langsung menjadi latar di beberapa bagian film yang ingin diberikan voice over yang diisi dengan fakta-fakta dan argumentasi. Ilustrasinya biasanya berupa gambar-gambar atau potongan footage. Dalam hal ini kekuatan narasi dalam film dokumeber adalah sebagai berikut:

1. Narasi mampu menjadi bagian yang memperjelas tentang kejadian pada ilustrasi ataupun footage dan potongan gambar yang ada di film kepada penonton luas.

2. Narasi mampu memberi informasi abstrack tentang sesuatu yang ada di film yang tidak dapat digambarkan dalam potongan-potongan video ataupun ilustrai yang di tampilkan di filmnya.

Dalam penggunannya, gaya dikumenter ekspository menggunakan narasi-narasi untuk memperkuat visual yang ditampilkan. Hal ini adalah cara yang digunakan untuk dapat menyampaikan pesan secara lengkap baik dari sisi visual dan juga narasi sehingga informasi dan pesan yang ingin disampaikan dapat diterima secara prespektif yang kuat oleh penonton.

Pada penerapannya pembuat film dapat untuk menggabungkan dan mengkolaborasikan dua atau lebih gaya untuk mendukung cara penuturannya dalam bercerita karena setiap konteks isu yang diangkat memiliki perbedaan dan kesulitannya masing-masing dalam penyampaian cerita tentang Gandrung Banyuwangi. Dalam hal ini, pembuat film mencoba untuk menggabungkan dua gaya yakni observasional dan expository untuk masing-masing dapat memperkuat cerita yang dihadirkan dan isu yang sedang diangkat dengan kemasan yang menarik.

8. Post Produksi

Post produksi merupakan tahap akhir dari sebuah produksi karya audio visual. Post produksi kemudian menggabungkan hasil rekaman dan mengeditnya baik mengembangkannya dan menambahkan unsur-unsur artistic yang dibutuhka didalamnya untuk menjadi sebuah karya sesuai dengan keinginan dan memiliki teknis yang baik untuk ditayangkan. Biasanya memasukkan berupa elemen elemen penting seperti footage, audio, voice over, music background ataupun efek tertentu. Tim yang bekerja pada lini ini biasanya editor, sound engineer, dubber, foley artist, editor online dan offline lalu masih banyak lagi.

a. Editing

Pada karya yang akan dibuat, mahasiswa atau pembuat film menginginkan pengeditan film yang lebih kompleks dengan menghadirkan editor yang memiliki taste yang sangat kuat dalam membangun dan menyusun cerita sehingga mampu menampilkan prespektif lain dari cerita yang telah direncanakan oleh sutradara. Biasanya terjadi diskusi kreatif antara sutradara dan editor untuk membangun cerita yang lebih mendalam.

Ada 2 tahapan editing yaitu :

1. Offline Editing

Offline edting merupakan tahap memotong dan merangkai setiap gambar yang telah diambil. Pada tahap ini fokus flow, pacing dan timing dilakukan pada potongan-potongan gambar yang ada. Penyusunan cerita dan emosi dilakukan secara hati-hati dengan tetap memperhatikan visi dari sutradara. Tahap ini juga mulai memasukkan dummy music dan efek suara yang mampu menunjang editor dalam mendapatkan feel pada cerita. Setelah itu, hasil dari editing offline akan masuk dalam tahap draft dimana tahap ini adalah hasil cerita sementara dari editing yang dilakukan oleh editor namun masih dapat direvisi baik dari segi cerita maupun efek suara oleh sutradara. Setelah dirasa cukup dan sutradara setuju dengan hasilnya, maka film dapat dikatakan sebagai picture lock lalu telah dapat untuk masuk ke tahap selanjutnya.

2. Online Editing

Proses ini adalah proses memperindah hasil dari picture lock yang didapatkan dari offline editing. Biasanya berupa colour grading, efek visual, motion graphic dan audio mixing mastering. Dalam tahap ini editor masih harus berfokus dengan visi dari sutradara karena setiap touch up yang dilakukan pada picture lock filmnya memiliki pengaruh kuat pada cerita. Seperti contohnya pemilihan tone warna harus sesuai dengan mood dan emosional pada cerita dan sesuai dengan keinginan sutradara. Mixing dan mastering file audio sangat penting untuk mendapat sync pada cerita dan adegan yang ada, selain itu pendambahan music sesuai dengan visi sutrada juga diperlukan untuk mendukung emosional didalam setiap visal yang ditampilkan.

9. Deskripsi Karya

a. Premis, sinopsis dan *storyline*

Premis/Logline

Persahabatan dua Nenek yang dipertemukan oleh 'Gandrung'.

Sinopsis

Mak Temu yang masih aktif menari Gandrung, mengkhawatirkan kesehatan sahabatanya Mak Dartik yang tengah menderita sakit jantung. Sementara Mak Dartik justru khawatir dengan Mak Temu yang hidup seorang diri.

Storyline

Mak Temu (70th) dan Mak Dartik (67th) merupakan sahabat sedari mereka muda. Kesamaan latar belakang sebagai penari Gandrung, menjadikan mereka sangat dekat. Mak Dartik yang banyak diundang untuk hajatan wilayah kota, sementara Mak Temu banyak diundang untuk hajatan di wilayah desa. Mak Temu dan Mak Dartik juga terkenal sebagai maestro Gandrung. Mereka berdua telah diperas sejak usia 15 tahun. Eksistensi keduanya tidak bisa diragukan, bahkan mereka pernah diundang hingga ke mancanegara. Meski tarian ini sangat populer dan banyak diminati. Namun, sebenarnya Gandrung yang masih hidup hanya tersisa beberapa saja. Kebanyakan penari Gandrung sekarang enggan untuk diperas (disumpah) untuk menjadi seorang 'Gandrung'. Hal ini yang juga membuat Mak Temu dan Mak Dartik sedih karena minimnya generasi penerus yang artinya menuju kepunahan Gandrung.

Kehidupan seorang Gandrung tidak seindah gerakan tariannya. Mak Temu pernah menikah sebanyak 3 kali namun semuanya gagal, beliau juga tidak memiliki anak dari pernikahannya. Terkadang ia dirawat keponakannya yang datang sewaktu-waktu untuk menengok kondisi Mak Temu, atau sekedar membantu pekerjaan rumah, meski keponakannya ini bisu dan mengalami gangguan mental, Mak Temu sangat menyayanginya. Sementara itu kisah cinta Mak Dartik, hampir sama dengan Mak Temu, ia menikah 2 kali dan cerai dengan suami pertamanya, kemudian menikah lagi hingga saat ini. Dari pernikahannya, beliau tidak memiliki anak, namun Mak Dartik memiliki 2 anak yang ia angkat dari kecil. Demi memiliki keturunan dari darah sendiri, sang suami memutuskan untuk menikah lagi dan dikaruniai 1 orang anak dari pernikahan dengan istri mudanya.

Mak Temu dan Mak Dartik menjalani hidup puluhan tahun sebagai 'Gandrung'. Mak Dartik memiliki keturunan langsung dari Gandrung wanita pertama (Mbah Semi) dan Mak Temu merupakan Gandrung dari kalangan masyarakat biasa, yang mana ayahnya seorang petani. Kini di usia yang sudah tidak lagi muda Mak Temu masih aktif menari dan melatih Gandrung beliau juga sering diundang di acara kesenian yang diadakan pemerintah salah satunya “Festival Gandrung Sewu”. Di samping itu, Mak Dartik sudah berhenti menari sejak beliau menikah. Mak Temu juga masih sering diundang di acara kesenian yang diadakan pemerintah desa maupun kabupaten. Di sisi lain, Mak Dartik yang saat ini tengah berjuang dari penyakit jantung, sudah sangat jarang bahkan tidak pernah lagi tampil di acara-acara kesenian.

Mak Temu hidup hanya dari berjualan ayam, pendapatan lainnya yakni dari undangan untuk mengisi acara kesenian. Sementara Mak Dartik sebagai ibu rumah tangga yang menyandarkan hidupnya pada sang suami yang bekerja sebagai PNS. Kesehatan Mak Dartik yang semakin memburuk, membuat Mak Temu sangat mengkhawatirkan sahabatnya itu. Mak Temu sangat takut kehilangan sosok Mak Dartik. Sebaliknya, meski kesehatannya tidak stabil, Mak Dartik sering mengunjungi Mak Temu. Mak Dartik justru menaruh kekhwatiran lebih pada Mak Temu yang hidup seorang diri. Ketulusan hati keduanya, menjadikan mereka sahabat yang saling menyayangi satu sama lain.

b. Film Statement

Film ini menceritakan tentang persahabatan dua lansia. Dimana kedua lansia ini merupakan seorang 'Gandrung' yang telah diperas sejak usia 15 tahun. Film ini juga memberikan gambaran bagaimana kehidupan seorang Gandrung dan kehidupan masa tua. Menilik sisi lain dari Gandrung, memperlihatkan kehidupan seorang Gandrung yang tak seindah gerakan gemulai mereka saat diatas panggung. Mak Temu merupakan seorang Gandrung yang masih eksis sampai saat ini, sementara Mak Dartik sudah tidak lagi menari sejak menikah dengan suami keduanya. Mereka berdua juga bersiap untuk menghadapi kepunahan ‘Gandrung’.

Banyuwangi terkenal dengan keragaman budayanya. Salah satu kesenian Banyuwangi yakni “Tari Gandrung”. Tarian yang awalnya merupakan bentuk perlawanan terhadap penjajah. Dulunya para pejuang lelaki menyamar berpakaian seperti penari wanita dan menghibur penjajah yang asyik berpesta minuman. Para Gandrung ini berkeliling dari kampung ke kampung untuk mengumpulkan

saweran dari penjajah yang akan digunakan untuk logistik para pejuang. Selain itu, peran gandrung pada masa penjajahan, juga sebagai mata-mata untuk mencari informasi strategi perang dari VOC. Tari Gandrung ini terus dilestarikan secara turun temurun dari masa ke masa. Penari Gandrung lelaki terakhir ialah Mbah Marsan. Setelah wafatnya Mbah Marsan, terdapat satu wanita yang disumpah untuk menjadi seorang Gandrung sekaligus menjadi Gandrung wanita pertama, Beliau ialah Mbah Semi. Mbah Semi lah yang kemudian melestarikan tari Gandrung, hingga kini banyak dilakukan oleh para penari wanita. Gandrung juga disandingkan sebagai tarian penghibur pesta minuman keras. Selain itu, tarian ini juga sering disandingkan dengan kisah dan ritual mistis. Untuk menjadi seorang Gandrung, misalnya, penari akan disumpah dengan ritual yang diberi nama 'Meras Gandrung' dimana penari ini telah mengikat dirinya untuk menjadi Gandrung seumur hidup. Bahkan ada mitos, ketika Gandrung ini belum menikah ia akan sulit untuk mendapat keturuan sementara kalau ia sudah menikah maka akan ada saja prahara rumah tangga yang ia alami

Mak Temu dan Mak Dartik, dua lansia yang telah menjalani hidup puluhan tahun sebagai seorang 'Gandrung'. Keduanya telah menjalani ritual 'Meras Gandrung' di usia muda. Berdasarkan silsilah, Mak Dartik memiliki keturunan langsung dari Mbah Semi (Gandrung wanita pertama), sementara Mak Temu berasal dari kalangan masyarakat biasa. Namun, eksistensi mereka di kalangan para penari Gandrung sangat dihormati, mereka dikenal sebagai maestro gandrung yang tersisa hingga saat ini.

Gambar 1. Foto Mak Temu dan Mak Dartik
[Sumber: Dokumen probadi, 2023

10. Estetika Karya

Dalam membuat karya film dokumenter tidak sembarang merekam suatu kejadian kemudian menyebutnya sebagai dokumenter. Terdapat banyak aspek serta estetika karya yang perlu untuk diperhatikan. Estetika ini yang perlu untuk diperhatikan bersama agar terbentuk karya yang memiliki nilai-nilai dan representasi yang jelas. Film dokumenter memang merekam dunia nyata yang jelas waktu dan tempatnya, bukan dunia yang direkayasa oleh pembuatnya. Nah dalam hal ini, tidak hanya merekam saja. Estetika yang perlu diperhatikan pada film dokumenter pendek " Nari – Gandrung Portrait" adalah sebagai berikut :

1. Sudut pengambilan gambar

Mahasiswa atau pembuat karya menginginkan sudut pengambilan gambar yang didominasi oleh pengambilan secara eye-level. Hal ini dibuat untuk menyampaikan kesan kesetaraan antara narasumber dan penonton nantinya. Sudut gambar yang sejajar dapat memberi kekuatan pendekatan yang sangat intim antar penonton dan tokoh dalam film walaupun tidak berkontak langsung. Kesetaraan ini didasari pada kedekatan antara penonton dan maestro Gandrung didalamnya terutama untuk menghilangkan stigma buruk dan diskriminasi yang masih marak di banyuwangi.

2. Bentuk pengambilan gambar

Dalam hal ini, mahasiswa mendominasi setiap shot-shot yang terbentuk di film bebentuk medium close up, close up, extreme close up. Bentuk shot-shot ini diharapkan mampu memberi statement visual yang kuat antar pendekatan satu tokoh dengan tokoh lain. Visi lain juga ingin ditunjukkan tentang bagaimana perasaan cinta mampu dekat disetiap hari-hari mereka bersama. Pendekatan shot-shot ini juga memiliki motivasi sebagai bentuk kedekatan dan mencoba membawa rasa emosional yang sama yang dihadapi penonton dan tokoh dalam film. Namun dilain sisi, mahasiswa atau pembuat karya juga tetap memberikan shot yang luas atau wide seperti Long shot dan extreme long shot untuk tetap memberikan pendekatan interaksi antara tokoh dan lingkungan disekitarnya yang jarang untuk diketahui.

3. Tata Suara

Karena mahasiswa atau pembuat film juga menggunakan gaya expository pada pembuatan film dokumenter pendeknya, maka konsep penataan suara didasarkan pada bagaimana suara-suara asli dari setiap momen atau kejadian tetap terekam secara natural. Penggunaan voice-over memperkuat statement yang ditayangkan dari gambar-gambar visualnya. Natural sound dipakai untuk menambah narrative logic didalam film yang dibuat sehingga mampu menghadirkan suara-suara lingkungan ditengah kasih yang terjadi antar narasumber. Selain itu, penambahan musik latar dan suara-suara asli nyanyian dari beberapa orang pada tiap momen-momen penting juga turut dihadirkan dalam menambah bentuk emosional dalam film.

4. Penyuntingan gambar

Dalam dokumenter penyunting gambar atau editing biasanya menjadi bagian yang paling dapat menentukan alur cerita. Alur cerita ataupun creative treatment yang dibuat dapat berubah ketika masuk tahap editing karena semua footage-footage yang dimiliki mampu memberi prespektif lain. Ada Bahasa sinematik yang ingin disampaikan oleh mahasiswa dimana mahasiswa ingin editing menjadi pembagi dalam banyak pada satu adegan yang sama. Yang kedua adalah mahasiswa ingin adanya intercut dan extercut penyambungan secara berkala sesuai dengan potongan kisah pada peristiwa berbeda yang terjadi pada satu ruang waktu yang berbeda sehingga mampu memberikan cerita yang lebih kompleks. Dalam hal ini, mahasiswa mencoba membawa editing filmnya bersama dengan beberapa editor dari mitra sendiri sehingga mampu memberikan prespektif cerita yang cukup berbeda.

11. Tujuan Moral dan Ideologis

Film dokumenter pendek " Nari – Gandrung Portrait " mengambil sikap moral di dalamnya, seringkali dalam bentuk mendukung sudut pandang tertentu. Argumen tersebut dikonstruksi melalui unsur artistik dari satu atau dua cerita utama film, yang menceritakan kisah cinta, sejarah Gandrung dan persahabatan. Dalam hal ini tujuannya lebih dari sekedar hiburan. Penulis bahkan berdebat tentang perubahan lingkungan dan sosial di berbagai tingkatan melalui cerita yang berfokus pada menunjukkan bagaimana kisah kehidupan para Maestro Gandrung menghadappi masa tuanya.

12. Estetika Karya

Sebagai pembuat film, para mahasiswa bertanggung jawab atas realita dan kebenaran isu atau permasalahan yang diangkat dalam film dokumenter pendek bertajuk sejarah Ganrdung ini, yang memperlihatkan bagaimana kehidupan masa tua maestro Gandrung dalam menjaganama Gandurng dan sejarah didalamnya, lalu bagaimana mereka mengekspresikan segala jenis cinta dan kasih sayang dalam kreasi estetika. Menciptakan karya dokumenter melalui sebuah karya seni, entah itu musik, seni rupa, atau seni pertunjukan. Film ini juga dilatarbelakangi oleh keinginan para maestro dan penari gandrung terhadap kesetaraan yang diyakini ada di masyarakat. Film dokumenter ini menceritakan kisah cinta dan kekeluargaan yang diceritakan oleh narasumber yang sangat unik. Mereka punya cara berekspresi tersendiri. Proses hidup penting untuk memahami bagaimana kehilangan menjadi bagian dari kehidupan serta keputusan untuk mempertahankan hidup yang didasari oleh Gandrung sebagai pilihan yang mereka pilih.

SIMPULAN

Projek independen ini mampu memberikan banyak pengalaman bagi mahasiswa dalam mengangkat serta menyelesaikan permasalahan melalui medium baru yang dikemas dengan sangat baik sesuai dengan bidang studi yang dijalani selama proses perkuliahan hingga program MBKM dan Projek Independen berlangsung. Projek yang dihasilkan tentunya memiliki originalitas serta kekuatan dalam penyampaiannya karena mampu didampingi oleh mitra yang telah memiliki kredibilitas yang baik dibantu oleh dosen-dosen yang mampu menunjang karya yang dibuat oleh mahasiswa sehingga secara langsung maupun tidak langsung mahasiswa dapat menciptakan karya yang berdampak secara luas, original namun juga dapat dipertanggung jawabkan.

Proses penciptaan karya projek independent ini, mahasiswa juga diajarkan untuk secara kritis mampu berfikir secara cepat dalam pengambilan keputusan pada setiap persoalan yang terjadi saat pra produksi hingga film selesai dibuat. Setiap permasalahan-permasalahan yang dirumuskan mampu terjawab dari bagaimana film ini memuat setiap inti dari permasalahan yang ada, sehingga secara informatif film tetap dapat menyampaikan pesan melalui medium yang unik dan menarik minat penonton serta menepis stigma tentang film dokumenter adalah film yang membosankan.

Kitapoleng Bali menjadi mitra yang memiliki kontribusi yang sangat baik dalam membantu penulis dalam menciptakan karya projek independen ini dimana mampu memberi banya masukan dan saran serta kritik yang membangun baik saat tahap pra produksi, produksi hingga post produksi sehingga mahasiswa mampu memahami secara langsung proses produsi dokumenter yang harus diikuti dan dibarengi dengan visual yang kuat untuk menunjang cerita yang sedang diangkat serta karakter yang diilih karena merupakan maestro yang sangat di hormati keberadaaanya.

Program Studi dapat lebih pro aktif untuk mengajak dan mengundang Kitapoleng Bali dalam program MBKM kedepannya, karena melibatkan rumah kreatif seperti Kitapoleng Bali dapat menambah relasi serta wawasan dan pengalaman bagi mahasiswa dalam hidup di dunia industri nantinya. Mahasiswa harus dibekali dengan proses yang nyata tentang bagaimana berfikir kritis cepat dan tanggap dalam menghadapi masalah pada setiap pembuatan karya kreatifnya. Mitra ini mampu menjadi jawaban yang konkrit dalam setiap

permasalahan yang ada. Selain itu dengan adanya mitra seperti Kitapoleng Bali dapat membantu mahasiswa dalam berjejaring, menambah koneksi untuk dapat membantu mahasiswa dalam berkecimpung dan berpeluang di dunia industri kreatif kedepannya.

Mahasiswa berharap projek independen dari program MBKM kampus merdeka ini mampu menjadi program yang sering diambil oleh mahasiswa khususnya mahasiswa semester VI. Karena kurangnya minat dalam program ini, sehingga masih kurangnya ada kompleksivitas bagi kampus dalam menciptakan bibit yang beragam dalam menjadi pelaku budaya setelah lulus berkuliah nanti. Adanya sosialisasi tambahan secara akurat diharapkan mampu menjadi solusi untuk menarik minat bagi mahasiswa dalam projek independen pada program MBKM kampus merdeka. Serta diharapkan mampu menghasilkan karya-karya yang mampu berdampak secara luas juga bersaing secara internasional dalam membawa nilai-nilai budaya dari bangsa ini khususnya Bali.

DAFTAR PUSTAKA

Aitken, Ian. 2020. *The Documentary Film Movement: An Anthology.* Edinburgh University Press 22 George Squar, Edinburgh.

Ambarwati, Fitriana. 2017. *Film Dokumenter Potret "RONGGENG" Sebagai Perwujudan dan Eksistensi Perempuan di Masyarakat Pangandaran.* Institut Seni Indonesia Yogyakarta: Yogyakarta.

Hapsari, Amelia. 2014. *Mater-materi memahami film dokumenter.* Digdoc, Indonesian Documentary.

Indonesian Student. 2022. *Tiga Pengertian Tuna Netra Menurut Para Ahli dan Macam Permasalahannya*. Diakses pada 20 Juni 2022, dari https://www.indonesiastudents.com/pengertian-tunanetra-dan-penjelasannya-lengkap/

Islamay, Elsya. 2021. *Lima Jenis-Jenis Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif sampai Campuran*. Diakses pada 25 Juni 2022, dari https://www.gramedia.com/literasi /jenis-jenis-penelitian/

Prasetyo, Rocky. 2020. *Film Dokumenter Sebagai Alternatif Penelitian Komunikasi*. Universitas Budi Luhur: Jakarta.

Studio Antelope. *Lima Tahap Produksi Film yang Harus Kamu Lalui*. Diakses pada 4 Juli 2022, dari https://studioantelope.com/tahap-produksi-film/

Vallejo, Aida & Winton, Ezra. 2020. *Documentary Film Festival: Methods, History, Politics.* Reimagining Value Action Lab, Lakehaad University, Thunder Bay, Canada.

Wikipedia. *International Documentary Film Festival*. Diakses pada 2 Juli 2022, dari https://en.wikipedia.org/wiki/InternationalDocumentaryFilmFestivalAmsterdam

Winston, Brian. 2019. *The Documentary Film Book*. The British Film Institute, New York.